

BENTUK DAN JENIS AJEKTIVA BERDASARKAN PEMAKAIANNYA DALAM NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?* KARYA AGNES DAVONAR

Siti Masyithoh Lubis¹, Agustina²

Universitas Negeri Padang^{(1),(2)}

lubissitimasyithoh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ajektiva dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar yang meliputi dua fokus utama: (1) bentuk ajektiva yang digunakan dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* dan (2) jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari kalimat yang mengandung bentuk dan jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya yang bersumber dari novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 218 data yang termasuk dalam bentuk dan jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya berdasarkan teori Alwi, dkk (2017) mencakup ajektiva dasar sebanyak 187 data (85,8%) dan (2) ajektiva turunan sebanyak 31 data (14,2%) dengan ajektiva dasar yang paling dominan. Adapun jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya berdasarkan teori Agustina (2019) yang paling dominan adalah ajektiva tabiat (perangai) sebanyak 103 data. Temuan ini menunjukkan bahwa pengarang Agnes Davonar, mampu menjaga ritme narasi tetap stabil, utuh, dan realistis.

Kata Kunci: *ajektiva; novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda?; morfologi.*

Abstract

*This study aims to analyze adjectives in the novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* by Agnes Davonar, focusing on two main aspects: (1) the forms of adjectives used in the novel, and (2) the types of adjectives based on usage. A descriptive-qualitative method was employed. Data were collected from sentences containing adjective forms and types based on usage found in the novel. The results identified 218 data points categorized by form and usage type based on the theory of Alwi et al. (2017): 187 instances (85.8%) of base adjectives and 31 instances (14.2%) of derived adjectives, with base adjectives being the most dominant. Regarding adjective types based on usage categorized according to the theory of Agustina (2019) the most dominant category was character/dispositional adjectives *ajektiva tabiat* (*perangai*), comprising 103 instances. These findings indicate that the author, Agnes Davonar, successfully maintained a narrative rhythm that was stable, cohesive, and realistic.*

Keywords: *adjective; novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*; morphology.*

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan informasi kepada orang lain. Bahasa memungkinkan terjadinya interaksi sosial karena melalui bahasa seseorang dapat memahami dan dipahami oleh orang lain. Bahasa dapat disampaikan secara lisan, tulisan, maupun melalui isyarat, serta memiliki aturan dan sistem tertentu agar maknanya jelas dan dapat diterima bersama. Dengan adanya bahasa, manusia dapat bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan membangun hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa sering didefinisikan alat komunikasi. Defenisi ini tidak salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar, sebab defenisi itu lebih menekankan pada fungsi

bahasa, yakni bahasa adalah alat bukan menjelaskan sosok bahasa itu sendiri. Definisi demikian itu menurut Chaer (1994) suatu hal yang wajar terjadi karena bahasa itu adalah fenomena sosiasal yang banyak seginya, sedangkan segi fungsi bahasa tampaknya merupakan segi yang paling banyak menonjol di antara segi-segi yang lainnya.

Ajektiva atau kata sifat dapat dipahami sebagai kelas kata yang secara khusus berfungsi untuk menerangkan sifat, keadaan, watak, atau kualitas dari suatu benda maupun makhluk hidup. Dalam struktur bahasa, ajektiva memiliki peran krusial untuk memberikan deskripsi yang lebih spesifik sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan suatu objek dengan lebih jelas. Secara karakteristik, kata sifat ini sangat unik karena dapat berdampingan dengan kata keterangan seperti sangat, lebih, atau paling, serta dapat diingkari dengan kata tidak. Penggunaan ajektiva dalam sebuah kalimat tidak hanya sekadar pelengkap, melainkan menjadi penentu suasana dan emosi yang ingin disampaikan oleh penulis kepada audiensnya. Adjektiva juga dikenal dengan kata sifat.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda*, penggunaan ajektiva (kata sifat) berperan penting sentral dalam membangun atmosfer emosional dan memperkuat karakterisasi tokoh. Secara bentuk, novel ini banyak menggunakan ajektiva dasar seperti sabar, kuat, dan tegar untuk menggambarkan sosok Ayah, serta ajektiva turunan atau bentukan yang mempertegas penderitaan tokoh Angel. Berdasarkan pemakaiannya, ajektiva dalam karya ini berfungsi sebagai pemberi sifat emosional yang mendalam, di mana katakata seperti sunyi dan hening tidak sekadar mendeskripsikan suasana, melainkan merepresentasikan realitas fisik Angel sebagai seorang tunarungu yang hidup dalam dunia tanpa suara. Memanfaatkan ajektiva bertaraf untuk menunjukkan tingkatan konflik batin, seperti penggambaran rasa sangat terasing atau begitu terluka saat Angel menghadapi perundungan di sekolah.

Pada penelitian sebelumnya penelitian mengenai ajektiva sudah banyak dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2021) yang berjudul 4 “Penggunaan adjektiva dalam Novel Ranah 3 warna Karya Ahmad Fuadi (Suatu Tinjauan Stilistika)”. Hasil penelitian ini terdapat Penggunaan adjektiva dalam novel Ranah 3 Warna secara keseluruhan berjumlah 1.542. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Gulo, dkk (2025) yang berjudul “Analisis Leksikal Verba dan Adjektiva dalam Cerpen “Gubrak” Karya Seno Gumira Ajidarma”. Hasil penelitian ini ditemukannya 56 frasa verba dan 50 frasa adjektiva. Analisis menunjukkan bahwa kedua kelas kata ini digunakan secara strategis untuk membangun narasi yang bersifat absurd dan surealis.

Fenomena ini sangat relevan untuk dianalisis karena penggunaan ajektiva dalam novel untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk-bentuk

adjektiva yang digunakan dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, baik yang berupa bentuk dasar maupun bentuk turunan atau polimorfemis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis adjektiva tersebut berdasarkan kategori pemakaiannya dalam konteks kalimat, guna memahami bagaimana kata sifat berperan dalam memperkuat narasi dan penggambaran karakter tokoh utama. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap pola kecenderungan penggunaan kosakata adjektiva yang menjadi ciri khas gaya bahasa Agnes Davonar dalam menyampaikan pesan emosional dalam karyanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah. Fenomena kebahasaan yang diteliti dalam studi ini adalah bentuk dan jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2016).

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung bentuk dan jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Novel ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Inandra/Intibook Publishing di Jakarta tahun 2011 dengan jumlah halaman 230 halaman. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti yang berperan sebagai pembaca yang memahami, mengidentifikasi, serta mencatat, segala hal yang berkaitan dengan bentuk dan kategori ajektiva berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Dalam penelitian ini, penelitian dibantu oleh buku-buku tentang morfologi dan kelas kata dalam bahasa indonesia serta jurnal online yang ditemukan dalam website goggle scholar mengenai ajektiva.

Teknik pengumpulan data ini akan dilakukan melalui metode simak, catat, tulis dan diketik. Langkah awal yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi bentuk dan kategori

ajektiva berdasarkan jenis pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. sebagai objek penelitian utama. Setelah mengidentifikasi peneliti mencatat setiap kata yang mengandung bentuk dan kategori ajektiva berdasarkan jenis pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. adjektiva yang ditemukan dalam teks novel. Setelah adjektiva teridentifikasi, peneliti akan mengklasifikasikannya berdasarkan kategorinya. Terakhir, peneliti akan melakukan verifikasi data yang telah terkumpul guna memastikan akurasi dan kelengkapan informasi. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap, mengacu pada model yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Proses ini bertujuan untuk menguraikan dan memahami Kategori ajektiva berdasarkan jenis pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap bentuk dan jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, ditemukan sebanyak 218 data bentuk dan jenis ajektiva secara keseluruhan. Berikut ini dipaparkan dalam bentuk tabel data yang ditemukan dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

Tabel 1 Rekapitulasi Bentuk ajektiva dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar

NO	BENTUK	AJEKTIVA	JUMLAH DATA	PRESENTASE
1.	Ajektiva Dasar		187	85,8%
2.	Ajektiva Turunan			
	a. Berafiks	a. Berprefiks	14	6,4%
		b. Bersufiks	1	0,5%
		c. Berkonfiks	3	1,4%
		d. kombinasi Afiks	2	0,9%
	b. Bereduplikasi		8	4,7%
	c. Berkomposisi		3	1,4%
	Total Keseluruhan		218	100%

Berdasarkan tabel di atas, proses pembentukan ajektiva dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ditemukan sebanyak 218 data. Ajektiva dasar di dalam penelitian ini dapat ditemukan sebanyak 187, Ajektiva turunan di dalam penelitian ini dapat ditemukan sebanyak 32 data yang terdiri atas; ajektiva turunan berafiks ditemukan sebanyak 20 data; ajektiva turunan bereduplikasi ditemukan sebanyak 8 data; dan ajektiva berkomposisi di temukan sebanyak 3 data. proses pembentukan ajektiva dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah ajektiva dasar sebanyak 187 data. Temuan penelitian selanjutnya adalah jenis ajektiba berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes

Davonar. Berikut adalah rekapitulasi data berdasarkan jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya yang dapat ditemukan.

Tabel 2 Rekapitulasi Jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar

NO	JENIS AJEKTIVA	BERDASARKAN PEMAKAIANNYA	JUMLAH DATA	PRESENTASE
1.	Ajektiva Tabiat(perangai)		103	47,2%
2.	Ajektiva Warna		6	2,8%
3.	Ajektiva ukuran		17	7,8%
4.	Ajektiva indera	a. Rasa	5	2,3%
		b. pandang	8	3,7%
		c. bau	1	0,5%
		d. raba	7	3,2%
5.	Ajektiva bentuk		1	0,5%
6.	Ajektiva waktu		14	6,4%
7.	Ajektiva jarak		4	1,8%
8.	Ajektiva kecepatan		3	1,4%
9.	Ajektiva kuasa tenaga		11	0,5%
10.	Ajektiva taraf		36	16,5%
11.	Ajektiva cuaca		2	0,9%
	Jumlah Keseluruhan		218	100%

Berdasarkan tabel di atas, jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar di temukan sebanyak 217 data. Jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya terbagi atas 11 jenis. Diantaranya, (1) ajektiva tabiat (perangai) ditemukan sebanyak 103 data, (2) ajektiva warna ditemukan sebanyak 6 data, (3) ajektiva ukuran ditemukan sebanyak 17 data, (4) ajektiva Indera terbagi atas empat, (Indera rasa) ditemukan sebanyak 5 data, (Indera pandang) ditemukan sebanyak 8 data, (Indera bau) di temukan sebanyak 1 data, dan (Indera raba) ditemukan sebanyak 7 data. Selanjutnya (5) ajektiva bentuk ditemukan sebanyak 1 data, (6) ajektiva waktu ditemukan 14 data, (7) ajektiva jarak ditemukan 4 data, (8) ajektiva kecepatan ditemukan 3 data, (9) ajektiva kuasa tenaga ditemukan 11 data, (10) ajektiva taraf ditemukan 36 data, dan (11) ajektiva cuaca ditemukan 2 data. Berikut akan dijelaskan lebih rinci penemuan penelitian bentuk dan jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

Bentuk Ajektiva dalam Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua bentuk ajektiva dalam novel *Ayah, Mengapa, Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, yaitu (1) ajektiva dasar, (2) ajektiva turunan, berupa berafiks,

bereduplikasi, dan berkomposisi. Berikut dijelaskan lebih rinci penemuan penelitian bentuk ajektiva dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

Ajektiva Dasar

Ajektiva dasar merupakan kelompok kata sifat murni yang berfungsi secara langsung untuk menjelaskan sifat, keadaan, atau karakteristik esensial dari suatu kata benda tanpa harus melalui proses afiksasi, pengulangan, ataupun pemajemukan terlebih dahulu; di mana kata-kata ini hadir sebagai bentuk asal yang mandiri dalam sistem leksikon suatu bahasa seperti halnya kata lembut, kecil, manis, panjang, sehat, pendek, kuat, cantik, besar, dan jelek yang kemudian dapat langsung diaplikasikan ke dalam berbagai variasi struktur kalimat yang lebih kompleks untuk memberikan gambaran visual, fisik, maupun sifat abstrak yang lebih hidup dan terperinci terhadap objek yang sedang dibicarakan. Dalam penelitian ini proses pembentukan ajektiva yang paling dominan ditemukan adalah ajektiva dasar, dengan jumlah 187 data. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh proses pembentukan ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva dasar tersebut.

(1) (AMAB: H10-1) “Dokter dan suster yang ikut membantu proses kelahiranku pun begitu **bingung** karena aku tidak berhenti menangis meski cara.”

(2) (AMAB: H11-27) “Ia melupakan semua saran dokter demi aku sang janin **kecil** yang terus membuat nyawanya terancam.”

Data (1) merupakan ajektiva dasar, terlihat jelas melalui penggunaan kata bingung dalam kalimat Dokter dan suster yang ikut membantu proses kelahiranku pun, begitu bingung karena aku tidak berhenti menangis meski cara. Berdasarkan data tersebut, kata bingung terbukti merupakan sebuah ajektiva dasar atau kata sifat murni yang tidak mengalami proses morfologis seperti pengimbuhan atau pengulangan. Hal ini terlihat jelas dalam kalimat “Dokter dan suster yang ikut membantu proses kelahiranku pun, begitu bingung karena aku tidak berhenti menangis meski cara...”, di mana kata bingung berfungsi sebagai penjelas keadaan yang didampingi oleh kata penguat begitu sebuah ciri khas yang lazim mendampingi kata sifat. Keaslian bentuk dasar ini juga semakin diperkuat melalui uji morfologis, di mana kata bingung dapat diturunkan menjadi kata berimbuhan seperti kebingungan atau membingungkan, sehingga menempatkan bingung sebagai bentuk asal yang paling sederhana sebelum mengalami proses pembentukan kata lebih lanjut. Dengan demikian, kata bingung dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva dasar.

Data (2) merupakan ajektiva dasar, terlihat jelas melalui penggunaan kata kecil dalam kalimat Ia melupakan semua saran dokter demi aku sang janin kecil yang terus membuat nyawanya terancam. Berdasarkan data tersebut, kata kecil dikategorikan sebagai ajektiva dasar karena bentuknya murni berdiri sendiri tanpa adanya unsur afiksasi (imbuhan), reduplikasi

(pengulangan), maupun komposisi (pemajemukan). Dalam kutipan kalimat “Ia melupakan semua saran dokter demi aku sang janin kecil yang terus membuat nyawanya terancam”, kata kecil hadir untuk merinci ukuran atau kondisi fisik dari nomina yang diikutinya, yakni janin. Secara sintaksis, kehadirannya langsung melekat di belakang kata benda sebagai penjelas posesif, yang merupakan salah satu posisi khas bagi kelas kata sifat dalam struktur frasa bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata kecil dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva dasar.

Ajektiva Turunan

Ajektiva turunan adalah kata sifat yang dibentuk dari kata dasar atau bentuk lain dengan menambahkan afiks (imbuhan), melalui proses reduplikasi (pengulangan kata), atau melalui komposisi (penggabungan kata). Dalam penelitian ini, ditemukan 31 data ajektiva turunan yang terdiri atas ajektiva turunan berafiks sebanyak 14 data; ajektiva turunan bereduplikasi sebanyak 8 data dan ajektiva turunan berkomposisi sebanyak 3 data. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh proses pembentukan ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva turunan tersebut.

Ajektiva Berafiks

Berdasarkan hasil temuan penelitian ajektiva dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ditemukan empat macam bentuk afiks, antara lain ajektiva berprefiks, ajektiva bersufiks, ajektiva berkonfiks, dan ajektiva kombinasi afiks ditemukan sebanyak 20 data.

Ajektiva Berprefiks

Ajektiva berprefiks merupakan kata sifat bentukan yang telah mengalami proses morfologis berupa penambahan awalan (prefiks) pada bentuk dasarnya. Penambahan unsur ini bertujuan untuk memodifikasi atau memperluas makna leksikal dari kata sifat asal, seperti menyatakan tingkat perbandingan, kesetaraan, maupun intensitas tertentu. Dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

- (1) (AMAB: H10-6) “kelahiranku adalah dua sisi yang cukup membuat ayah begitu **tertekan** antara bahagia dan duka.”
- (2) (AMAB:H62-348) “aku sungguh **menyesal** telah membuat suasana rumah baru kita terasa sangat tidak nyaman karena sikapku.”

Data (1) merupakan ajektiva berprefiks ter- yang terlihat jelas melalui penggunaan kata tekan yang mendapatkan tambahan prefix ter- menjadi tertekan dalam kalimat Kelahiranku adalah dua sisi yang cukup membuat ayah begitu tertekan antara bahagia dan duka. kata tertekan merupakan bentuk ajektiva (kata sifat) turunan berprefiks ter- yang terbentuk dari kata dasar tekan. Proses afiksasi ini dapat dilihat secara jelas dalam kalimat "Kelahiranku adalah dua sisi yang cukup membuat ayah begitu tertekan antara bahagia dan duka". kata tertekan berfungsi

sebagai kata sifat yang menyatakan kondisi atau keadaan psikologis subjek (ayah) yang sedang mengalami beban batin akibat situasi yang dilematis. Dengan demikian, kata tertekan dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan.

Data (2) merupakan ajektiva berprefiks *me-* yang terlihat jelas melalui penggunaan kata *nyesal* yang mendapatkan tambahan prefiks *me-* menjadi *terluka* dalam kalimat *Aku sungguh menyesal telah membuat suasana rumah baru kita terasa sangat tidak nyaman karena sikapku*. kata *menyesal* ini terbentuk dari kata dasar *sesal* yang mendapatkan tambahan prefiks atau awalan *meN-*, sehingga mengalami penyesuaian bunyi menjadi *menyesal* (bukan menggunakan bentuk tidak baku *nyesal*). Dengan demikian, kata *menyesal* dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan.

Ajektiva Bersufiks

Ajektiva bersufiks adalah bentuk kata sifat (ajektiva) turunan yang dihasilkan melalui proses penambahan sufiks atau akhiran pada suatu bentuk dasar. Dalam tata bahasa Indonesia, sufiks yang sering digunakan untuk membentuk ajektiva umumnya merupakan unsur serapan yang produktif, seperti akhiran *kecantikan* (akhiran *-an*). Imbuhan-imbuhan ini berfungsi untuk mengubah kelas kata atau memperluas makna dasar agar menyatakan suatu sifat, keadaan, atau karakteristik. hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(AMAB:H225-495) “Semua **hinaan** dan lelucon
yang tadinya begitu kencang tiba-tiba meredup.”

Berdasarkan data di atas, merupakan ajektiva bersufiks *-an* yang terlihat jelas melalui penggunaan kata *hina* yang mendapatkan tambahan sufiks *-an* menjadi *hinaan* dalam kalimat *Semua hinaan dan lelucon yang tadinya begitu kencang tiba-tiba meredup*. asal usul kata dasarnya yang merupakan kata sifat (*hina*) dan diturunkan melalui penambahan sufiks *-an* menjadi kata *hinaan*. Dengan demikian, kata *hinaan* dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan bersufiks.

Ajektiva Berkonfiks

Ajektiva berkonfiks adalah bentuk kata sifat (ajektiva) turunan yang terbentuk melalui proses penambahan konfiks, yaitu gabungan awalan dan akhiran yang melekat secara serentak pada suatu bentuk dasar. Kehadiran konfiks ini memperkaya variasi bentuk kata sifat untuk mendeskripsikan sifat atau keadaan secara lebih mendalam di dalam kalimat. hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(1) (AMAB: H79-379)” mereka berbisik-bisik **ketakutan** tidak bisa keluar kelas selama Agnes tidak bisa mengerjakan soal sulit tersebut.

(2) (AMAB:H226-496)” Fifi dan Maria hanya bisa saling nenatapi **kegagalan** mereka dengan bigung.

Data (1) merupakan ajektiva turunan ke-an, hal ini terlihat jelas melalui kata *ketakutan* dalam kalimat *Mereka berbisik-bisik **ketakutan** tidak bisa keluar kelas selama Agnes tidak bisa mengerjakan soal sulit tersebut.* Kata *ketakutan* Berdasarkan proses morfologinya, kata tersebut terbentuk dari kata dasar takut yang berkelas kata adjektiva (kata sifat) dan mendapatkan gabungan awalan ke- serta akhiran -an secara bersamaan. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *ketakutan* berfungsi sebagai kata sifat yang menyatakan keadaan batin atau emosi masuk ke dalam kelompok adjektiva tabiat untuk menggambarkan kondisi jiwa subjek yang diliputi rasa takut yang amat sangat. Dengan demikian, kata *ketakutan* dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan berkonfiks.

Data (2) merupakan ajektiva turunan ke-an, hal ini terlihat jelas melalui kata *kegagalan* dalam kalimat *Fifi dan Maria hanya bisa saling nenatapi **kegagalan** mereka dengan bigung.* Kata *kegagalan* Berdasarkan proses morfologinya, kata tersebut terbentuk dari kata dasar gagal (yang dalam konteks tertentu atau bentuk dasarnya dapat berkaitan dengan sifat/keadaan tidak berhasil) yang mendapatkan gabungan awalan ke- dan akhiran -an secara bersamaan. Dalam struktur gramatikal bahasa Indonesia, penambahan konfiks ke- ... -an pada bentuk dasar tersebut menghasilkan kata turunan yang menyatakan perihal, hal, atau keadaan tidak berhasil, sehingga dalam kalimat tersebut kata *kegagalan* berfungsi untuk memperlihatkan kondisi atau situasi batin mereka yang sedang menghadapi ketidakberhasilan. Dengan demikian, kata *kegagalan* dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan berkonfiks.

Ajektiva Kombinasi Afiks

Ajektiva kombinasi afiks merupakan kata sifat turunan yang terbentuk melalui proses penambahan gabungan imbuhan berupa awalan dan akhiran sekaligus pada suatu bentuk dasar secara bersamaan untuk membentuk makna sifat yang baru. hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (1) (AMAB:H77-373)” walau sedikit isyarat yang baru ia kuasai, tapi itu sangat **menyenangkan**.
- (2) (AMAB:H52-321)” aku dan ayah langsung menuju ruangan dan melihat nenek dalam keadaan sangat **menyedihkan**.

Data (1) merupakan ajektiva turunan me-an, hal ini terlihat jelas melalui kata *menyenangkan* dalam kalimat *Walaupun sedikit isyarat yang baru ia kuasai, tapi itu sangat **menyenangkan**.* kata *menyenangkan*. Kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar senang yang mendapatkan konfiks meN- ... -kan secara bersamaan, serta berfungsi sebagai adjektiva tabiat untuk menyatakan keadaan yang mendatangkan rasa senang. Namun, jika ditinjau dari segi tata bahasa baku. Dengan demikian, *menyenangkan* dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan kombinasi afiks.

Data (2) merupakan ajektiva turunan me-an, hal ini terlihat jelas melalui kata *menyedihkan* dalam kalimat *Aku dan ayah langsung menuju ruangan dan melihat nenek dalam keadaan sangat menyedihkan*. Berdasarkan proses morfologinya, kata tersebut terbentuk dari kata dasar sedih (yang berkelas kata adjektiva atau kata sifat) yang mendapatkan gabungan awalan meN- (berubah luluh menjadi men-) dan akhiran -kan secara bersamaan. Dalam struktur tata bahasa Indonesia, konfiks tersebut berfungsi membentuk kata sifat turunan yang menyatakan keadaan batin atau emosi, sehingga dalam kalimat tersebut kata menyedihkan digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik atau situasi nenek yang mendatangkan atau menimbulkan rasa sedih bagi yang melihatnya. Dengan demikian, menyedihkan dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan kombinasi afiks.

Ajektiva Bereduplikasi

Adjektiva bereduplikasi adalah kata sifat yang dibentuk melalui pengulangan kata dasar, baik sebagian maupun seluruhnya, untuk memberikan makna yang lebih spesifik atau menekankan intensitas sifat. contoh: besar → besar-besar (menyatakan banyak yang besar), cantik → cantik-cantik (menyatakan banyak yang cantik). hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(1) (AMAB: H13-79)” ia tidak bisa sedih **berlama-lama** karena ada aku yang harus ia perjuang untuk terus hidup.

(2) (AMAB:H21-123)” dengan **malu-malu**, Ayah mengenal dirinya pada ibu yang usianya tiga tahun lebih tua darinya.

Data (1) merupakan ajektiva turunan pengulangan Sebagian, hal ini terlihat jelas melalui penggunaan kata *berlama-lama* dalam kalimat *ia tidak bisa sedih berlama-lama karena ada aku yang harus ia perjuang untuk terus hidup*. Kata *berlama-lama* termasuk ajektiva pengulangan dasar berafiks. Berdasarkan proses morfologinya, kata *berlama-lama* terbentuk dari bentuk dasar *lama* yang terlebih dahulu mendapatkan awalan *ber-* (menjadi *berlama*), kemudian mengalami proses pengulangan pada bentuk dasarnya atau unsur dasarnya menjadi *berlama-lama*. Dalam tata bahasa Indonesia, bentuk ini dikategorikan sebagai ajektiva pengulangan bentuk dasar berafiks (atau pengulangan utuh bentuk berafiks), yang berfungsi untuk menyatakan intensitas durasi waktu yang lama atau berlarut-larut. Dengan demikian, *berlama-lama* dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan bereduplikasi.

Data (2) merupakan ajektiva turunan pengulangan utuh, hal ini terlihat jelas melalui penggunaan kata *malu-malu* dalam kalimat *dengan malu-malu, Ayah mengenal dirinya pada ibu yang usianya tiga tahun lebih tua darinya*. Berdasarkan proses morfologinya, kata tersebut terbentuk dari pengulangan bentuk dasar malu secara keseluruhan (utuh) tanpa adanya penambahan afiks atau perubahan pada unsur dasarnya. Dalam tata bahasa Indonesia, bentuk pengulangan utuh pada kata sifat (ajektiva) ini berfungsi untuk menyatakan intensitas atau tingkat keserupaan dalam konteks kalimat tersebut, kata malu-malu digunakan untuk

menggambarkan sifat atau sikap ragu-ragu dan kurang berani (tersipu-sipu) yang ditunjukkan oleh Ayah saat berkenalan. Dengan demikian, dalam kalimat *malu-malu* di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan bereduplikasi.

Ajektiva Berkomposisi

Adjektiva berkomposisi adalah kata sifat yang dibentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan makna baru. contoh: hitam + putih → hitam-putih (menyatakan kombinasi warna), tua + muda → tua- muda (menyatakan gabungan kelompok usia). hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(1) (AMAB: H36-230)'' ayah dengan giat belajar pada ibu **baik hati** yang ku panggil bibi Anggun itu.

(2) (AMAB: H42-275)'' nenek akan dengan **senang hati** menemani kamu.

Data (1) merupakan ajektiva turunan menggabungkan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan makna baru. Hal ini terlihat sangat jelas melalui kata *baik hati* dalam kalimat *ayah dengan giat belajar pada ibu baik hati yang ku panggil bibi Anggun itu*. Berdasarkan proses pembentukannya, kata majemuk tersebut terbentuk dari perpaduan kata baik (kata sifat) dan hati (kata benda). Penggabungan kedua kata dasar ini melebur menjadi satu makna kiasan (idiomatis) yang tidak bisa dipisahkan secara harfiah. Dalam struktur kalimat tersebut, gabungan kata baik hati berfungsi sebagai ajektiva yang mendeskripsikan sifat, watak, atau karakter mulia dari sosok Bibi Anggun yang menjadi tempat ayah belajar. Dengan demikian, dalam kalimat *baik hati* di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan berkomposisi.

Data (2) merupakan ajektiva turunan menggabungkan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan makna baru. Hal ini terlihat sangat jelas melalui kata *senang hati* dalam kalimat *nenek akan dengan senang hati menemani kamu*. Berdasarkan proses pembentukannya, kata tersebut terbentuk dari perpaduan kata senang (kata sifat/ajektiva) dan hati (kata benda/nomina). Penggabungan kedua kata dasar ini melebur menjadi satu kesatuan makna idiomatis yang menyatakan suatu kondisi batin atau sikap. Dalam struktur kalimat tersebut, gabungan kata senang hati berfungsi sebagai adjektiva yang mendeskripsikan kerelaan, keikhlasan, atau antusiasme yang tulus dari nenek untuk menemani. Dengan demikian, dalam kalimat *senang hati* di atas dikategorikan sebagai ajektiva turunan berkomposisi.

Jenis Ajektiva Berdasarkan Pemakaiannya dalam Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar

Berdasarkan penelitian ditemukan sebelas jenis ajektiva dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar, yaitu (1) ajektiva tabiat (Perangai), (2) ajektiva warna, (3) ajektiva ukuran, (4) ajektiva bentuk, (5) ajektiva indera (rasa, pandang, bau, raba), (6) ajektiva waktu, (7) ajektiva jarak, (8) ajektiva kecepatan, (9) ajektiva kuasa tenaga, (10) ajektiva kuasa tenaga, (11) ajektiva cuaca. Berikut dijelaskan secara lebih rinci penemuan penelitian jenis

ajektiva berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

Ajektiva Tabiat (Perangai)

Ajektiva tabiat merupakan kategori kata sifat khusus yang berfungsi untuk memberikan perincian atau gambaran yang jelas mengenai kualitas moral, watak, maupun perangai yang melekat pada diri seseorang atau manusia secara umum; di mana kelompok kata ini bekerja secara mendalam untuk memotret kepribadian, watak batiniah, serta perilaku sosial individu seperti halnya kata baik, ganas, adil, cantik, dan sopan yang kemudian dapat diaplikasikan ke dalam susunan kalimat yang lebih kompleks guna melukiskan karakter tokoh secara hidup, autentik, dan bermakna dalam suatu konteks narasi maupun interaksi sosial sehari-hari. Dalam penelitian ini, jenis ajektiva yang paling dominan ditemukan adalah ajektiva tabiat (perangai), dengan jumlah mencapai 103 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva tabiat (perangai).

(1) (AMAB: H10-1)” dokter dan suster yang ikut membantu proses kelahiranku pun begitu **bingung** karena aku tidak berhenti menangis meski mereka sudah menimang dan menghiburku dengan berbagai cara.

(2) (MAB: H11-38)” Tapi ayah tidak ingin membuat ibu **bersedih** dan bimbang melawan Keputusan ibu.

Data (1) merupakan ajektiva tabiat (perangai), hal ini terlihat jelas melalui kata *bingung* dalam kalimat *dokter dan suster yang ikut membantu proses kelahiranku pun begitu **bingung** karena aku tidak berhenti menangis meski mereka sudah menimang dan menghiburku dengan berbagai cara*. Kata *bingung* termasuk ajektiva tabiat (perangai). Karena kata ***bingung*** dalam kalimat menyatakan kondisi mental, sikap batin, atau respons emosional seseorang, bukan sifat fisik yang dapat dilihat secara langsung. Dalam konteks kalimat tersebut, kebingungan yang dirasakan oleh dokter dan suster mencerminkan keadaan psikologis mereka yang merasa kewalahan dan tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk menghentikan tangisan bayi. Selain itu, kata *bingung* secara gramatikal memenuhi ciri kelas kata adjektiva karena dapat bergabung dengan kata keterangan derajat seperti *sangat (sangat bingung)* dan dapat diingkarkan dengan kata *tidak (tidak bingung)*. Dengan demikian, kata *bingung* dalam kalimat di atas dikategorikan sebagai ajektiva tabiat (perangai).

Data (2) merupakan ajektiva tabiat (perangai), hal ini terlihat jelas melalui kata *bersedih* dalam kalimat *Tapi ayah tidak ingin membuat ibu **bersedih** dan bimbang melawan Keputusan ibu*. Kata *bersedih* termasuk ajektiva tabiat (perangai). Karena kata ***bersedih*** dalam kalimat menyatakan kondisi mental, suasana hati, atau respons emosional seseorang, bukan sifat fisik yang tampak secara kasat mata. Secara semantis, kata ini termasuk ke dalam kelompok sikap batin karena mewakili perasaan duka, pilu, atau rasa sakit secara emosional yang mencerminkan keadaan psikologis sang ibu agar tidak merasa terbebani. Selain itu, kata *bersedih* memenuhi

ciri gramatikal kelas kata adjektiva secara morfologis dan sintaksis, di mana kata tersebut dapat mendampingi kata keterangan derajat seperti *sangat* (*sangat bersedih*) serta dapat dinegasikan menggunakan kata *tidak* (*tidak bersedih*). Dengan demikian, kata *bersedih* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva tabiat (perangai).

Ajektiva Warna

Ajektiva warna merupakan salah satu kategori kata sifat yang berfungsi untuk memberikan perincian atau spesifikasi terhadap kualitas visual dan corak tertentu dari suatu objek, seperti halnya warna dasar merah dan kuning; yang pemakaian serta variasinya dalam konteks sastra maupun kehidupan sehari-hari dapat diamati secara jelas melalui contoh kalimat yang lebih hidup dan deskriptif seperti dalam kisah klasik di mana Zainuddin dengan penuh ketelitian membeli baju kurung dengan spesifikasi warna merah darah yang menyimbolkan keberanian serta ketulusan cinta yang mendalam untuk Hayati, kain berwarna merah hati yang anggun dan menenangkan untuk sang ibu tercinta, sedangkan kain berwarna merah tembok yang mencolok dan penuh nuansa khas dipilih khusus untuk sang kakak perempuan, sehingga kehadiran ajektiva warna ini tidak hanya memperjelas rupa fisik benda, tetapi juga mampu menghidupkan suasana emosional dan estetika di dalam sebuah narasi yang utuh. Dalam penelitian ini, ajektiva warna ditemukan jumlah mencapai 6 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva warna.

(1) (AMAB:H24-159)” “Baiklah kalau begitu, aku beli sepuluh roti isi **coklat** tolong dibungkus!”.

(2) (AMAB:H57-330)” Aku meletakkan boneka kesayanganku di atas ranjang dan memandang ke sekeliling kamar yang rapi bercat dinding **putih**.

Data (1) merupakan ajektiva warna hal ini terlihat jelas melalui kata *coklat* dalam kalimat *Baiklah kalau begitu, aku beli sepuluh roti isi coklat tolong dibungkus!*”. Karena kata *coklat* dalam kalimat di atas mendeskripsikan ciri visual atau rona fisik yang tampak secara kasat mata pada suatu objek. Berbeda dengan adjektiva tabiat yang berkaitan dengan sifat batin manusia, kata ini secara semantis melekat langsung pada atribut benda konkret dalam hal ini merujuk pada warna khas dari isian roti. Di samping itu, kata *coklat* memenuhi kaidah gramatikal kelas adjektiva karena dapat bergabung dengan unsur pembanding atau pengukur tingkat, seperti *sangat coklat* atau *lebih coklat*, serta dapat diingkarkan menggunakan bentuk negasi *tidak coklat*. Dengan demikian, kata *coklat* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva warna.

Data (2) merupakan ajektiva warna hal ini terlihat jelas melalui kata *putih* dalam kalimat *Aku meletakkan boneka kesayanganku di atas ranjang dan memandang ke sekeliling kamar yang rapi bercat dinding putih*. Karena kata *putih* dalam kalimat berfungsi untuk melukiskan rona atau spektrum visual yang melekat secara konkret pada permukaan benda, yaitu dinding kamar. Secara semantis, kata ini sama sekali tidak berkaitan dengan kondisi mental atau perilaku

manusia, melainkan murni mendiskripsikan tampilan fisik luar dari suatu objek yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Di samping itu, kata *putih* memenuhi kaidah gramatikal kelas adjektiva karena dapat bergabung dengan unsur penegas atau pembanding tingkat, seperti *sangat putih* atau *lebih putih*, serta dapat diingkarkan menggunakan bentuk negasi *tidak putih*. Dengan demikian, kata *putih* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva warna.

Ajektiva Ukuran

Ajektiva ukuran merupakan salah satu kategori kata sifat yang secara spesifik merujuk kepada karakteristik fisik, dimensi, atau skala dari suatu entitas, baik itu yang berupa benda bernyawa (animat) seperti makhluk hidup maupun benda tak bernyawa (nonanimat), serta dapat diaplikasikan pula pada objek yang bersifat abstrak maupun konkret; di mana cakupan maknanya yang luas ini direfleksikan melalui contoh-contoh leksikon seperti besar, gemuk, lusuh, singkat, kurus, kecil, ringan, dan panjang yang dalam penerapannya memungkinkan kita untuk secara leluasa menggambarkan bentuk fisik makhluk hidup dengan variasi kondisi seperti gemuk, kurus, besar, atau kecil, sementara di sisi lain kata sifat ini juga sangat andal dalam merincikan serta mengukur benda mati berdasarkan sifat fisiknya yang kasat mata seperti panjang, pendek, lebar, atau luas, maupun dalam menilai kondisi permukaan dan kualitas objek sehari-hari yang tampak lusuh atau rapi. Dalam penelitian ini, ajektiva ukuran ditemukan jumlah mencapai 17 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva ukuran.

(1) (AMAB: H11-27)” Ia melupakan semua saran dokter demi aku sang janin **kecil** yang terus membuat nyawanya terancam.

(2) (AMAB: H21-116)” Ibu melihat bakat Ayah yang cukup **tinggi** dalam bermain piano.

Data (1) merupakan ajektiva ukuran hal ini terlihat jelas melalui kata *kecil* dalam kalimat *Ia melupakan semua saran dokter demi aku sang janin **kecil** yang terus membuat nyawanya terancam*. Katena kata *kecil* dalam kalimat berfungsi untuk mendeskripsikan dimensi fisik atau skala kuantitatif yang terbatas dari suatu objek, yaitu merujuk pada wujud janin. Secara semantis, kata ini sama sekali tidak berkaitan dengan warna ataupun sifat batin manusia, melainkan murni menunjukkan ukuran lahiriah yang melekat pada benda atau makhluk hidup. Di samping itu, kata *kecil* memenuhi kaidah gramatikal kelas adjektiva karena dapat bergabung dengan unsur penegas atau pembanding tingkat, seperti *sangat kecil* atau *lebih kecil*, serta dapat dinegasikan menggunakan bentuk *tidak kecil*. Dengan demikian, kata *kecil* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva ukuran.

Data (2) merupakan ajektiva ukuran hal ini terlihat jelas melalui kata *tinggi* dalam kalimat *Ibu melihat bakat Ayah yang cukup **tinggi** dalam bermain piano*. Karena kata *tinggi* dalam kalimat berfungsi untuk menyatakan tingkat, derajat, atau kapasitas kemampuan yang melekat pada seseorang dalam hal ini merujuk pada besarnya bakat ayah dalam bermain piano. Secara semantis,

meskipun kata ini sering dikaitkan dengan dimensi fisik vertikal, penggunaannya dalam konteks tersebut mewakili perluasan makna ukuran secara abstrak untuk menunjukkan kualitas atau intensitas yang besar. Di samping itu, kata *tinggi* memenuhi kaidah gramatikal kelas adjektiva karena dapat bergabung dengan unsur penegas atau pembanding tingkat, seperti *sangat tinggi* atau *lebih tinggi*, serta dapat dinegasikan menggunakan bentuk *tidak tinggi*. Dengan demikian, kata *tinggi* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva ukuran.

Ajektiva Indera

Ajektiva Indera Ajektiva Indera dapat dibagi atas empat macam, yaitu ajektiva indera rasa, ajektiva indera pandang, ajektiva indera raba, dan ajektiva indera bau.

Ajektiva Indera Rasa

Ajektiva jenis ini menyatakan sifat suatu rasa melalui alat pengecap. Ajektiva ini mengungkapkan atau menjelaskan cita rasa yang dirasakan melalui makanan dan minuman. contohnya, enak, renyah, manis dan asam. Dalam penelitian ini, ajektiva indera rasa ditemukan jumlah mencapai 5 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva Indera rasa.

(1) (AMAB: H14-92)” tapi yang sulit baginya adalah membuat susu yang baik bagiku, sebab aku sangat sulit untuk minum susu bila tidak hangat atau tidak **manis**.

(2) (AMAB:H49-308)” ia tidak merespon panggilanku, perasaan hatiku tidak **enak**.

Data (1) merupakan ajektiva Indera rasa hal ini terlihat jelas melalui kata *manis* dalam kalimat *Tapi yang sulit baginya adalah membuat susu yang baik bagiku, sebab aku sangat sulit untuk minum susu bila tidak hangat atau tidak manis*. Karena kata *manis* dalam kalimat berfungsi untuk menyatakan sifat atau kualitas rasa yang dapat ditangkap oleh indra pengecap, yakni merujuk pada cita rasa susu. Secara semantis, kata ini secara spesifik mendeskripsikan sensasi di lidah, sama sekali tidak berkaitan dengan ukuran fisik, warna, ataupun sifat batin manusia. Di samping itu, kata *manis* memenuhi kaidah gramatikal kelas adjektiva karena dapat bergabung dengan unsur penegas atau pembanding tingkat, seperti *sangat manis* atau *lebih manis*, serta dapat dinegasikan menggunakan bentuk *tidak manis*. Dengan demikian, kata *manis* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva Indera rasa.

Data (2) merupakan ajektiva Indera rasa hal ini terlihat jelas melalui kata *enak* dalam kalimat *Ia tidak merespon panggilanku, perasaan hatiku tidak enak*. Karena kata *enak* **enak** di dalam kalimat berfungsi untuk menyatakan sensasi atau kondisi rasa yang dirasakan oleh perasaan batin atau suasana hati seseorang dalam hal ini merujuk pada rasa tidak nyaman di hati. Secara semantis, penggunaan kata ini memperluas konsep rasa (yang awalnya berkaitan dengan indra pengecap atau perasa) ke dalam ranah psikologis untuk menggambarkan ketidaktenangan atau ketidaknyamanan emosional. Di samping itu, kata *enak* memenuhi kaidah gramatikal kelas

adjektiva karena dapat bergabung dengan unsur penegas atau pembanding tingkat, seperti *sangat enak* atau *lebih enak*, serta dapat dinegasikan menggunakan bentuk *tidak enak*. Dengan demikian, kata *enak* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva indera rasa.

Ajektiva Indera Pandang

Ajektiva jenis ini mengungkapkan sifat indera pandang atau penglihatan terhadap seseorang atau manusia secara umum. Sifat-sifat yang diungkapkan itu adalah berdasarkan pandangan secara kasat mata atau persegi. Contohnya cantik, bahenol, manis dan ayu. Dalam penelitian ini, ajektiva indera pandang ditemukan jumlah mencapai 8 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva Indera pandang.

(1) (AMAB: H12-51)” maaf pak mengganggu, bayi **cantik** ini akan diberikan nama siapa?” tanya suster itu pada Ayah.

(2) (AMAB:H91-416)” Hendra benar, tidak ada yang menggunakan ruangan itu, bahkan pintunya pun **terbuka** sehingga kami bisa masuk.

Data (1) merupakan ajektiva Indera pandang hal ini terlihat jelas melalui kata *cantik* dalam kalimat *maaf pak mengganggu, bayi **cantik** ini akan diberikan nama siapa?” tanya suster itu pada Ayah*. Karena kata *cantik* dalam kalimat berfungsi untuk menyatakan sifat atau kualitas keindahan yang ditangkap melalui indra penglihatan dalam hal ini merujuk pada paras atau penampilan fisik bayi yang elok dipandang. Secara semantis, kata ini mewakili persepsi estetika yang ditangkap oleh pancaindra (penglihatan), bukan menunjukkan ukuran fisik, warna dasar, ataupun sifat batin manusia. Di samping itu, kata *cantik* memenuhi kaidah gramatikal kelas adjektiva karena dapat bergabung dengan unsur penegas atau pembanding tingkat, seperti *sangat cantik* atau *lebih cantik*, serta dapat dinegasikan menggunakan bentuk *tidak cantik*. Dengan demikian, kata *cantik* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva Indera pandang.

Data (2) merupakan ajektiva Indera pandang hal ini terlihat jelas melalui kata *terbuka* dalam kalimat *Hendra benar, tidak ada yang menggunakan ruangan itu, bahkan pintunya pun **terbuka** sehingga kami bisa masuk*. Karena kata *terbuka* dalam kalimat berfungsi untuk menyatakan kondisi suatu objek fisik yang dapat diamati dan ditangkap secara langsung melalui indra penglihatandalam hal ini merujuk pada keadaan pintu ruangan yang tidak tertutup. Secara semantis, kata ini mendeskripsikan penampakan visual atau posisi suatu benda yang terlihat oleh mata, bukan menunjukkan ukuran mutlak ataupun sifat batin manusia. Di samping itu, kata *terbuka* memenuhi kaidah gramatikal kelas adjektiva karena dapat bergabung dengan unsur penegas atau pembanding tingkat, seperti *sangat terbuka* atau *lebih terbuka*, serta dapat dinegasikan menggunakan bentuk *tidak terbuka*. Dengan demikian, kata *terbuka* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva Indera pandang.

Ajektiva Indera bau

Ajektiva indera jenis ini menjelaskan sifat berdasarkan alat bau manusia dalam menanggapi benda yang ada di sekitarnya yang dicerap melalui indera penciuman. contohnya harum, anyir, amis dan busuk. Dalam penelitian ini, ajektiva indera bau ditemukan jumlah mencapai 1 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva Indera bau.

(AMAB:H199-488)” Si Mbok sudah menyiapkan bekalku yang ia beli di pasar. Dari **wanginya**, aku bisa menebak kalau bekal itu adalah nasi uduk

Data di atas merupakan ajektiva Indera raba hal ini terlihat jelas melalui kata *wanginya* dalam kalimat Si Mbok sudah menyiapkan bekalku yang ia beli di pasar. Dari **wanginya**, aku bisa menebak kalau bekal itu adalah nasi uduk. Karena kata *wanginya* pada kalimat “*Si Mbok sudah menyiapkan bekalku yang ia beli di pasar.*” Kata **wanginya** merupakan **ajektiva** yang menyatakan **kesan bau** (rasa/keadaan yang ditangkap melalui indera penciuman). Melalui kata tersebut, penulis dapat menebak bahwa bekal yang disiapkan adalah **nasi uduk** karena nasi uduk dikenal memiliki aroma yang khas dan sedap. Jadi, kata *wanginya* menunjukkan ajektiva yang berhubungan dengan indera bau, sehingga data (1) tepat termasuk ajektiva indera bau. Dengan demikian, kata *jwanginya* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva Indera bau.

Ajektiva Indera raba

Ajektiva indera raba menjelaskan sifat berdasarkan alat raba, misalnya melalui sentuhan, rabaan, dan rasa melalui kulit. contohnya, kasar, kesat dan halus. kelompok kata sifat ini juga mencakup tekstur yang lebih spesifik seperti licin, tajam, tumpul, lembut, serta kenyal. Kata-kata ini berfungsi untuk memberikan gambaran tekstur yang nyata; misalnya, kita dapat merasakan permukaan jalan yang kasar dan bergeronjal, atau menyentuh kain sutra yang terasa sangat halus dan licin di tangan. Sensasi rabaan ini sangat penting dalam memberikan detail fisik pada sebuah benda, baik itu benda alam yang tajam seperti duri, maupun benda buatan yang terasa empuk dan nyaman saat bersentuhan dengan kulit. Dalam penelitian ini, ajektiva indera raba ditemukan jumlah mencapai 7 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva Indera raba.

(1) (AMAB: H10-16)” ayah menimang tubuhku dengan **lembut** sambil berkata, “mulai saat ini hanya kamulah yang paling berharga dalam hidup ayah”begitu kalimat pertamanya padaku.

(2) (AMAB:H49-306)” Saat itu aku merasa haus dan ingin meminta nenek mengambilkanku segelas air **dingin**.

Data (1) merupakan ajektiva Indera raba hal ini terlihat jelas melalui kata *lembut* dalam kalimat *ayah menimang tubuhku dengan lembut sambil berkata, “mulai saat ini hanya kamulah yang paling berharga dalam hidup ayah”begitu kalimat pertamanya padaku.* Karena kata *lembut* dalam kalimat berfungsi untuk menyatakan sifat atau kualitas permukaan, sentuhan, atau gerakan yang dirasakan melalui indra peraba (kulit) dalam hal ini merujuk pada kehalusan dan kehati-hatian sentuhan saat

ayah menimang tubuh. Secara semantis, kata ini mewakili sensasi fisik yang ditangkap oleh rabaan, bukan menunjukkan ukuran kuantitatif, warna dasar, ataupun sifat batin manusia secara murni. Di samping itu, kata *lembut* memenuhi kaidah gramatikal kelas adjektiva karena dapat bergabung dengan unsur penegas atau pembanding tingkat, seperti *sangat lembut* atau *lebih lembut*, serta dapat dinegasikan menggunakan bentuk *tidak lembut*. Dengan demikian, kata *lembut* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva Indera raba.

Data (2) merupakan ajektiva Indera raba hal ini terlihat jelas melalui kata *dingin* dalam kalimat *Saat itu aku merasa haus dan ingin meminta nenek mengambilkan segelas air dingin*. karena kata *dingin* dalam kalimat berfungsi untuk menyatakan sifat atau kualitas suhu suatu objek yang dirasakan melalui indra peraba atau kulit dalam hal ini merujuk pada suhu air di dalam gelas yang rendah. Secara semantis, kata ini mewakili sensasi fisik berupa suhu yang ditangkap oleh rabaan, bukan menunjukkan ukuran kuantitatif luas, warna dasar, ataupun sifat batin manusia. Di samping itu, kata *dingin* memenuhi kaidah gramatikal kelas adjektiva karena dapat bergabung dengan unsur penegas atau pembanding tingkat, seperti *sangat dingin* atau *lebih dingin*, serta dapat dinegasikan menggunakan bentuk *tidak dingin*. Dengan demikian, kata *dingin* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva Indera raba.

Ajektiva bentuk

Ajektiva bentuk merupakan ajektiva yang memberi keterangan tentang sesuatu bentuk yang lazim merupakan ciri benda bernyawa atau tidak beongkret. Contohnya kempis, buncit, langsing, lurus, datar, bulat dan persegi Dalam penelitian ini, ajektiva waktu ditemukan jumlah mencapai 1 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva bentuk.

(AMAB:H227-497)” Ayah tampak selesai membuat adonan dari campuran terigu yang dicampuri sagu itu, lalu memotongnya dengan lembut hingga membentuk **kotak** kecil.

Data di atas merupakan ajektiva bentuk hal ini terlihat jelas melalui kata *kotak* dalam kalimat *Ayah tampak selesai membuat adonan dari campuran terigu yang dicampuri sagu itu, lalu memotongnya dengan lembut hingga membentuk kotak kecil*. Karena kata kotak berfungsi untuk menerangkan rupa, dimensi visual, atau konfigurasi geometri fisik dari suatu entitas yang dapat diamati secara kasat mata. Di dalam konteks kalimat tersebut, kata **kotak** hadir untuk memberikan spesifikasi gambaran visual mengenai wujud atau hasil pemotongan adonan yang dilakukan oleh tokoh Ayah. Di samping itu, kata **kotak** juga didampingi oleh kata **kecil** yang mempertegas skala ukurannya, serta secara sintaksis dapat dikombinasikan dengan kata penegas tingkat seperti *sangat kotak* atau *berbentuk kotak*. Dengan demikian, kata **kotak** dalam kalimat di atas tepat dikategorikan sebagai **ajektiva bentuk**.

Ajektiva waktu

Ajektiva waktu merupakan ajektiva yang memberi keterangan kepada sifat penggunaan waktu. contohnya lama, baru dan usang. kelompok ini juga mencakup sifat waktu yang merujuk pada kekinian atau kecepatan, seperti sebentar, singkat, modern, kuno, serta mendadak. Kata-kata ini sangat penting untuk memberikan konteks temporal; misalnya, kita dapat membedakan antara bangunan kuno yang memiliki nilai sejarah dengan gedung modern yang baru saja dibangun. Adjektiva ini juga menjelaskan bagaimana sebuah proses berlangsung, baik itu terjadi dalam waktu yang cepat dan singkat, maupun proses yang memakan waktu lama hingga mencapai hasil yang matang. Dalam penelitian ini, ajektiva waktu ditemukan jumlah mencapai 14 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva waktu.

(1) (AMAB: H14-99)” Aku tidak tau betapa aku dalah bayi yang merepotkan karena Ayah bilang, saat aku kecil, selalu buang air kecil setiap popok **baru** terpasang.

(2) (AMAB: H21-124)” Dengan malu-malu, Ayah mengenal dirinya pada ibu yang usianya tiga tahun lebih **tua** darinya.

Data (1) merupakan ajektiva Indera waktu hal ini terlihat jelas melalui kata *baru* dalam kalimat *Aku tidak tau betapa aku dalah bayi yang merepotkan karena Ayah bilang, saat aku kecil, selalu buang air kecil setiap popok baru terpasang*. Karena kata pada tuturan tersebut berfungsi menerangkan status atau kondisi popok dari segi temporal, yaitu merujuk pada objek yang belum lama ganti atau dipasang. Dengan demikian, kata **baru** dikategorikan sebagai ajektiva waktu karena mengindikasikan selang waktu atau kondisi kekinian suatu kualifikasi. Dengan demikian, kata *baru* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva Indera waktu.

Data (2) merupakan ajektiva waktu hal ini terlihat jelas melalui kata *tua* dalam kalimat *Dengan malu-malu, Ayah mengenal dirinya pada ibu yang usianya tiga tahun lebih tua darinya*. Karena kata *tua* pada tuturan tersebut berfungsi menerangkan rentang usia atau lama waktu hidup seseorang (sebagai lawan kata dari *muda*). Dengan demikian, kata **tua** dikategorikan sebagai ajektiva waktu karena mengindikasikan ukuran temporal dari tingkatan umur manusia. Dengan demikian, kata *tua* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva Indera waktu.

Ajektiva jarak

Ajektiva jarak merupakan ajektiva yang menerangkan pemakaian keadaan atau jangka waktu dari suatu titik ke titik lain. contohnya, jauh, dekat dan agak dekat. kelompok ini juga mencakup keterangan yang merujuk pada kerapatan atau keterpisahan, seperti berjauhan, berdampingan, renggang, serta rapat. Katakata ini berfungsi untuk memberikan presisi mengenai posisi suatu objek; misalnya, rumah yang letaknya berdekatan memudahkan tetangga untuk saling menyapa, sementara kantor yang letaknya sangat jauh memerlukan waktu tempuh

yang lebih lama. Dalam penelitian ini, ajektiva jarak ditemukan jumlah mencapai 4 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva jarak.

- (1) (AMAB:H26-170)” Sejak saat itu keduanya pun menjadi **dekat**.
- (2) (AMAB:H31-209)” Adik ibu memaksa dan berharap uang itu bisa digunakan untuk masa **depan** keluarga kecil ini karena setelahnya, mungkin mereka tidak akan bertemu pernah bertemu lagi dengan mereka.

Data (1) merupakan ajektiva jarak hal ini terlihat jelas melalui kata *dekat* dalam kalimat *Sejak saat itu keduanya pun menjadi dekat*. Karena kata *dekat* dalam pada tuturan tersebut berfungsi menerangkan tingkat kerapatan atau jarak emosional dan sosial yang kian erat di antara kedua tokoh. Ditinjau dari konteks hubungannya, kata **dekat** mengindikasikan kualifikasi jarak nonfisik (sosial/interpersonal) yang menunjukkan tingkatan keakraban antar-subjek. Dengan demikian, kata *dekat* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva jarak.

Data (2) merupakan ajektiva jarak hal ini terlihat jelas melalui kata *depan* dalam kalimat *Adik ibu memaksa dan berharap uang itu bisa digunakan untuk masa depan keluarga kecil ini karena setelahnya, mungkin mereka tidak akan bertemu pernah bertemu lagi dengan mereka*. Karena kata *depan* pada tuturan tersebut berfungsi menerangkan orientasi atau bentangan jarak temporal (waktu) yang membentang ke muka, yakni masa yang belum terjadi. Ditinjau dari frasa "*masa depan*", kata **depan** mengindikasikan kualifikasi jarak nonfisik yang memisahkan kondisi tokoh saat ini dengan kondisi kehidupan mereka di kemudian hari. Dengan demikian, kata *depan* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva jarak.

Ajektiva Kecepatan

Ajektiva kecepatan merujuk kepada daya cepatnya sesuatu Gerak yang dilakukan oleh seseorang atau yang terjadi secara alamiah bagi benda-benda alam lainnya. contohnya cepat, lambat, laju, maju dan mundur. Dalam penelitian ini, ajektiva kecepatan ditemukan jumlah mencapai 3 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva kecepatan.

- (1) (AMAB: H10-24)” Dengan **terburu-buru**, Ayah memasuki ruangan inkubator dan ia menyentuh jadi pertamanya pada wajahku yang lahir prematur.
- (2) (AMAB: H24-160)” Ayah dengan **cepat** menggemas roti pesanan ibu dan beberapa saat Kemudian menyerahkan sekantung roti penuh pada ibu.

Data (1) merupakan ajektiva kecepatan hal ini terlihat jelas melalui kata *terburu-buru* dalam kalimat *Dengan terburu-buru, Ayah memasuki ruangan inkubator dan ia menyentuh jadi pertamanya pada wajahku yang lahir prematur*. Karena kata *terburu-buru* pada tuturan tersebut berfungsi menerangkan tingkat tempo atau kelajuan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ayah. Ditinjau dari konteks pemakaiannya, kata **terburu-buru** mengindikasikan kualifikasi gerakan yang dilakukan secara amat cepat, tergesa-gesa, dan tanpa penundaan akibat kondisi yang

mendesak. Dengan demikian, kata *terburu-buru* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva kecepatan.

Data (2) merupakan ajektiva kecepatan hal ini terlihat jelas melalui kata *cepat* dalam kalimat *Ayah dengan cepat menggemas roti pesanan ibu dan beberapa saat Kemudian menyerahkan sekantung roti penuh pada ibu*. Karena kata *cepat* pada tuturan tersebut berfungsi menerangkan tingkat kelajuan atau tempo gerakan yang dilakukan oleh tokoh Ayah saat mengemas roti. Ditinjau dari konteks pemakaiannya, kata *cepat* mengindikasikan kualifikasi tindakan yang diselesaikan dalam waktu yang amat singkat dan efisien. Dengan demikian, kata *cepat* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva kecepatan.

Ajektiva Kuasa Tenaga

Ajektiva kuasa tenaga merupakan ajektiva yang mengacu kepada Tingkat kuasa tenaga atau kan seseorang atau makhluk bernyawa lainnya. contohnya, kuat, sehat, letih dan loyo. Dalam penelitian ini, ajektiva kuasa tenaga ditemukan jumlah mencapai 11 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva kuasa tenaga.

- (1) (AMAB: H13-70)” dan darinya juga, ayah belajar banyak akan arti keikhlasan dan harus **kuat** untuk melihat masa depan.
- (2) (AMAB: H14-94)” karena tidak ASI (Air Susu Ibu) dari ibu kandung, Ayah harus menambah beberapa vitamin tambahan yang diberikan dokter agar aku dapat tumbuh dengan **sehat** dan sempurna sesuai.

Data (1) merupakan ajektiva kuasa tenaga hal ini terlihat jelas melalui kata *kuat* dalam kalimat *dan darinya juga, ayah belajar banyak akan arti keikhlasan dan harus kuat untuk melihat masa depan*. Karena kata *kuat* berfungsi sebagai ajektiva atau kata sifat yang menerangkan kondisi batin atau keteguhan mental seseorang dalam menghadapi masa depan. Secara gramatikal, kata ini memenuhi ciri-ciri kelas kata ajektiva karena dapat mendahului kata keterangan Tingkat seperti sangat kuat atau lebih kuat serta dapat disandingkan dengan kata bantu seperti harus untuk menunjukkan keharusan memiliki ketahanan mental tertentu. Dengan demikian, kata *kuat* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva kuasa tenaga.

Data (2) merupakan ajektiva kuasa tenaga hal ini terlihat jelas melalui kata *sehat* dalam kalimat *karena tidak ASI (Air Susu Ibu) dari ibu kandung, Ayah harus menambah beberapa vitamin tambahan yang diberikan dokter agar aku dapat tumbuh dengan sehat dan sempurna sesuai*. Karena kata *sehat* berfungsi sebagai ajektiva atau kata sifat yang menggambarkan kondisi fisik yang baik, bugar, dan terbebas dari penyakit. Secara gramatikal, kata ini termasuk ke dalam kelas kata ajektiva karena dapat bergabung dengan keterangan Tingkat seperti sangat sehat atau lebih sehat serta dapat diterangkan atau mendampingi verba dan frasa lain untuk menunjukkan keadaan atau hasil dari suatu proses, seperti tumbuh dengan sehat. Dengan demikian, kata *sehat* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva kuasa tenaga.

Ajektiva Taraf

Ajektiva taraf merujuk kepada taraf seseorang dalam Masyarakat, baik dari segi aspek- aspek kebendaan maupun aspek-aspek bukan kebendaan Contohnya, ternama, terkenal dan terpendang. Selain kata ternama, terkenal, dan terpendang, kelompok ini juga mencakup sifat yang menunjukkan strata sosial seperti terhormat, mulia, berpengaruh, mapan, hingga sederhana atau marginal. Kata-kata ini berfungsi untuk menggambarkan posisi relatif seseorang dalam lingkungan sosialnya; misalnya, seorang tokoh yang terpendang biasanya memiliki tanggung jawab moral yang besar karena menjadi panutan bagi warga lainnya. Dalam penelitian ini, ajektiva taraf ditemukan jumlah mencapai 36 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva taraf.

- (1) (AMAB: H10-22)” mulai saat ini hanya kamulah yang paling **berharga** dalam hidup ayah...” begitu kalimat pertamanya padaku.
- (2) (AMAB: H14-96)” karena tidak ASI (Air Susu Ibu) dari ibu kandung, Ayah harus menambah beberapa vitamin tambahan yang diberikan dokter agar aku dapat tumbuh dengan sehat dan **sempurna** sesuai asupan gizi seusiaku.

Data (1) merupakan ajektiva taraf hal ini terlihat jelas melalui kata *berharga* dalam kalimat *mulai saat ini hanya kamulah yang paling berharga dalam hidup ayah...” begitu kalimat pertamanya padaku*. Karena kata *berharga* berfungsi sebagai ajektiva atau kata sifat yang menggambarkan nilai yang sangat tinggi, penting, atau berarti bagi seseorang. Secara gramatikal, kata ini tergolong ke dalam kelas kata ajektiva karena dapat didahului oleh kata keterangan Tingkat seperti sangat berharga atau lebih berharga serta dapat digunakan untuk menerangkan tingkat kepentingan atau kedudukan seseorang maupun sesuatu dalam hidup orang lain. Dengan demikian, kata *Lemah* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva taraf.

Data (2) merupakan ajektiva taraf hal ini terlihat jelas melalui kata *sempurna* dalam kalimat *karena tidak ASI (Air Susu Ibu) dari ibu kandung, Ayah harus menambah beberapa vitamin tambahan yang diberikan dokter agar aku dapat tumbuh dengan sehat dan sempurna sesuai asupan gizi seusiaku*. Karena kata *sempurna* berfungsi sebagai ajektiva atau kata sifat yang menggambarkan kondisi fisik atau perkembangan yang lengkap, utuh, dan tidak cacat. Secara gramatikal, kata ini tergolong ke dalam kelas kata ajektiva karena dapat bergabung dengan kata keterangan Tingkat seperti sangat sempurna atau lebih sempurna serta dapat digunakan untuk menyatakan tingkat ketercapaian atau kondisi ideal dari suatu proses tumbuh kembang. Dengan demikian, kata *sempurna* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva taraf.

Ajektiva Cuaca

Ajektiva cuaca adalah ajektiva yang memberi keterangan kepada sifat keadaan cuaca. Contohnya cerah, terang, mendung dan gelap. Selain kata cerah, terang, mendung, dan gelap, kelompok ini juga mencakup sensasi suhu dan intensitas alam seperti terik, sejuk, dingin, panas, serta berangin. Kata-kata ini berfungsi untuk menggambarkan suasana lingkungan secara mendalam; misalnya, pagi yang cerah dan

sejuk dapat berubah seketika menjadi mendung dan kelabu saat awan hitam mulai berkumpul. Dalam penelitian ini, ajektiva jarak ditemukan jumlah mencapai 2 data. Berikut ini dipaparkan beberapa data jenis ajektiva yang termasuk dalam kategori ajektiva cuaca.

(1) (AMAB:H30-200)” ia kabur ke rumah Ayah di bawah hujan yang **deras**.

(2) (AMAB:H34-223)” dan kini aku mengerti mengapa aku menangis begitu **kencang** saat aku terlahir ke dunia ini.

Data (1) merupakan ajektiva cuaca hal ini terlihat jelas melalui kata *deras* dalam kalimat *ia kabur ke rumah Ayah di bawah hujan yang deras*. Karena kata *deras* berfungsi sebagai ajektiva yang menggambarkan keadaan atau intensitas curah hujan yang sangat lebat dan cepat. Secara gramatikal, kata ini tergolong ke dalam kelas kata ajektiva karena dapat didahului oleh kata keterangan Tingkat seperti sangat deras atau lebih deras serta digunakan untuk menerangkan keadaan unsur alam, seperti dalam frasa hujan yang deras. Dengan demikian, kata *deras* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva cuaca.

Data (2) merupakan ajektiva cuaca hal ini terlihat jelas melalui kata *kencang* dalam kalimat *dan kini aku mengerti mengapa aku menangis begitu kencang saat aku terlahir ke dunia ini*. Karena kata *kencang* berfungsi sebagai ajektiva yang menggambarkan tingkat kekuatan, kecepatan, atau intensitas suara tangisan yang melengking tinggi. Secara gramatikal, kata ini tergolong ke dalam kelas kata ajektiva karena dapat didahului oleh kata keterangan Tingkat seperti sangat kencang atau lebih kencang serta berfungsi untuk menerangkan intensitas atau cara suatu perbuatan (dalam hal ini, cara menangis) dilakukan. Dengan demikian, kata *kencang* dalam kalimat diatas dikategorikan sebagai ajektiva cuaca.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada penelitian di atas bentuk dan jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dapat disimpulkan. Bentuk ajektiva dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu: (1) ajektiva dasar sebanyak 187 data (85,8%) dan (2) ajektiva turunan sebanyak 31 data (14,2%). Kategori ajektiva turunan terdiri atas ajektiva turunan berafiks sebanyak 20 data, ajektiva turunan bereduplikasi sebanyak 8 data, dan ajektiva turunan berkomposisi sebanyak 3 data. Jenis ajektiva berdasarkan pemakaiannya dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar terbagi menjadi 11 jenis, dengan rincian: (1) ajektiva tabiat (perangai) sebanyak 103 data, (2) ajektiva taraf sebanyak 36 data, (3) ajektiva ukuran sebanyak 17 data, (4) ajektiva waktu sebanyak 14 data, (5) ajektiva kuasa tenaga sebanyak 11 data, (6) ajektiva indera sebanyak 21 data (terbagi atas indera pandang 8 data, raba 7 data, rasa 5 data, bau 1 data), (7) ajektiva warna sebanyak 6 data, (8) ajektiva kecepatan sebanyak 3 data, (9) ajektiva jarak sebanyak 4 data, (10) ajektiva cuaca sebanyak 2 data, dan (11) ajektiva bentuk sebanyak 1 data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar sangat dominan menggunakan ajektiva dasar dan ajektiva

jenis tabiat (perangai). Hal ini dikarenakan dengan memprioritaskan pemakaian ajektiva dasar dan meminimalkan penggunaan ajektiva turunan maupun berkomposisi, pengarang, Agnes Davonar, mampu menjaga ritme narasi tetap stabil, utuh, dan realistis.

Daftar Pustaka

- Agustina. (2019). *Kelas Kata Dalam Bahasa Minangkabau*. Purwokerto: CV IRDH
- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Alwi, Hasan, dkk. (2000). *Tata Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amir. (2010). Pengertian Kesusastraan. Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Jerman. Direktori File Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Sixth Edition. Oxford: Blackwell Publishing
- Gulo, D. M., Lase, F. P., Gea, H. J. P., Waruwu, P. A. N., Gulo, P., & Halawa, N. (2025). Analisis Leksikal Verba dan Adjektiva dalam Cerpen “Gubrak” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 4(1), 29-35.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mirahayuni, N. K., & Garnida, S. C. (2018). Penggunaan Adjektiva Evaluatif Sebagai Cerminan Sikap Tokoh dalam Karya Sastra Remaja Prada and Prejudice Karya Mandy Hubbard. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 18(01). <https://share.google/FftqSSlgeS2NgR9iP>
- Nurgiyanto, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rohmadi, dkk. (2012). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sayuti, Suminto. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sofyan, A. (2021). Penggunaan Adjektiva Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Suatu Tinjauan Stilistika). *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 1-12. DOI :
- Stanton. R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Telaumbanua, L. M., Lase, P. N., Zega, P. J. F., & Halawa, N. (2025). Analisis Frasa Verba dan Adjektiva Pada Cerpen “Badai yang Reda” Karya Fauzia A. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 4(1), 44-51.
- Verhaar, J.w.M. 1983. Pengantar Linguistik. Yogyakarta : GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS <https://share.google/xPep2CBgNTF4hzPn4>
- Kurniati, L. (2021). Penggunaan Kelas Kata Pada Struktur Teks Cerita Fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia” Karya Adithia Pratama (Sebuah Tinjauan Morfologi). In *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 2, pp. 21-30). <https://share.google/eMDnWgvFRc03ImFgX>